

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa Katobu merupakan salah satu daerah transmigrasi di Sulawesi Tenggara. Sebagaimana daerah transmigrasi lainnya, masyarakat Desa Katobu berasal dari beragam latar belakang etnik. Berdasarkan sumber yang didapatkan dari pihak pemerintah setempat, penduduk Desa Katobu berjumlah kurang lebih 1.040 jiwa. Dengan pembagian komposisi penduduk berdasarkan latar belakang etnik yakni 860 jiwa berasal dari etnik Jawa dan 180 jiwa berasal dari etnik Muna. Hal ini menunjukkan kemajemukan budaya dari masyarakat Desa Katobu.

Salah satu hal yang menarik untuk dikaji dari kemajemukan budaya masyarakat transmigrasi yakni mengenai bagaimana perubahan kebudayaan dari masing-masing etnik yang menghuni wilayah pemukiman tersebut. Dan salah satu konsep yang biasa digunakan dalam menganalisa perubahan kebudayaan itu adalah akulturasi budaya.

Pada masyarakat Desa Katobu, masuknya etnik Jawa di tahun 1984 telah membawa proses akulturasi budaya bagi masyarakat etnik Muna, terutama dalam hal berkomunikasi atau cara berbahasa. Masyarakat Muna yang pada awalnya selalu menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari, mulai berangsur-angsur surut dan menggunakan bahasa Jawa sebagai penggantinya. Besar jumlah penduduk etnik Jawa yang hidup di Desa Katobu sekarang ini menjadi salah satu faktor penyebab mengapa dalam proses komunikasi masyarakat di Desa Katobu lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sudah barang tentu dapat berpengaruh pada generasi muda yang sekarang ini sudah jarang memahami bahasa daerah sendiri (etnik Muna).

Perubahan ini juga berdampak pada pemberian pada nama-nama jalan, batas dusun yang awalnya menggunakan bahasa Muna digantikan dengan bahasa Jawa. Nama batas dusun

misalnya dusun *Adhati* (Adat) tetapi seiring dengan masuknya daerah transmigrasi (etnik Jawa) sudah digantikan dengan nama dusun *Sidorejo* (Jadi Ramai).

Tidak dapat dihindari bahwa dalam pola komunikasi bermasyarakat yang berbeda etnik seperti di Desa Katobu terkadang mengalami suatu perbedaan makna (komunikasi). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa desa Katobu terdapat dua etnik yakni, etnik Jawa dan etnik Muna yang hidup berdampingan. Perbenturan persepsi dapat dilihat ketika kedua etnik ini memaknai budaya kuda lumping yang menjadi bagian dari pada etnik Jawa. Etnik Muna memandang budaya tersebut sebagai sesuatu yang menyeramkan disebabkan ada atraksi yang didalamnya memakan daging ayam yang masih mentah dan berlumuran dengan darah. Di sisi lain para pemain kuda lumping yang sudah mengalami kerasukan (luar kesadaran) sehingganya menjadi sesuatu yang menakutkan bagi etnik Muna. Lain halnya dengan etnik Jawa memahami budaya tersebut sebagai sebuah tradisi yang biasanya dilakukan dalam berbagai acara, diantaranya acara khitanan, perkawinan, hari kemerdekaan dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukuran dalam suatu kegiatan.

Selain dari perubahan dalam komunikasi (bahasa), perubahan dalam hal pertanian juga muncul karena adanya kedatangan etnis Jawa di Kecamatan Lawa ini perlahan-lahan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat lokal baik itu dari segi material maupun ilmu pengetahuan terutama dibidang pertanian yang tidak menutup kemungkinan, pada akhirnya nanti penduduk lokal (etnis Muna) akan kehilangan identitas budayanya.

Pendatang yang mayoritas di Desa Katobu berasal dari suku Jawa, memiliki kebudayaan yang berbeda dengan penduduk setempat. Walaupun berbeda, tidak ada budaya yang menonjol dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mata pencaharian penduduk lokal sebagian besar disektor pertanian, peternakan dan juga pedagang. Sebagai etnis pendatang, suku Jawa memiliki beberapa kesamaan seperti terlihat pada pembukaan lahan baru saat berkebun. Sama halnya dengan etnis Muna, mereka juga melakukan ritual-ritual tertentu

sebelum membuka lahan baru dengan mengadakan *ka ago-ago* yang dalam istilah suku Muna yang berarti meminta izin kepada roh-roh halus yang menempati tempat tersebut. selain itu fungsi *ka ago-ago* ini juga untuk mengusir roh-roh jahat yang menghuni tempat tersebut. Ritual ini dipimpin oleh seseorang yang mempunyai keahlian khusus (paranormal) atau orang tua yang dituakan dan dianggap mampu dalam menjalankan ritual ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat memformulasikan judul atau topik penelitian ini yakni mengenai **Asimilasi Antar Etnik (Studi Kasus Pada Etnik Muna dan Etnik Jawa)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Bergesernya nilai-nilai budaya lokal masyarakat Muna terutama digenerasi muda sekarang. Misalkan, bahasa daerah Muna sudah jarang diketahui oleh generasi muda yang berasal dari masyarakat lokal (etnik Muna), karena masyarakat transmigrasi (etnik Jawa) lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat lokal (etnik Muna).
- 1.2.2 Terjadinya dekadensi budaya Muna dalam hal cara berkomunikasi. Misalnya, dalam hal berkomunikasi masyarakat lokal (etnik muna) selalu menggunakan bahasa Jawa sedangkan bahasa Muna sendiri sudah jarang digunakan.
- 1.2.3 Terjadinya perbedaan pemahaman dalam proses komunikasi antar etnik Muna dan etnik Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *bagaimana asimilasi antar etnik Muna dan etnik Jawa di Desa Katobu Kabupaten Muna?*

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana asimilasi budaya antara etnik Muna dan etnik Jawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka ada pula manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi kalangan yang berminat khususnya aktivitas Akademik Universitas Negeri Gorontalo serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1.5.2.1 Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi para mahasiswa

Sosiologi serta dapat memberikan subsidi dalam ilmu sosial dan masyarakat.

1.5.2.2 Mengembangkan ilmu Sosiologi khususnya perkembangan metode penelitian ku